

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak termasuk dengan jumlah anak-anak balita. Jumlah balita di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa pada tahun 2023 dan memiliki angka stunting sebesar 17,8%.

Pada masa balitalah anak ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Maka dari itu asupan yang masuk kedalam tubuh anak sangat berdampak pada kesehatannya. Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada anak balita yaitu berat badan bayi lahir rendah, wilayah tempat tinggal, dan status ekonomi. Studi lain menjelaskan ada beberapa faktor yang berhubungan terhadap kejadian stunting yaitu pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, dan pemberian asi eksklusif. Selain itu, faktor hormon genetik dan rendahnya sanitasi lingkungan, rendahnya aksesibilitas pangan pada tingkat keluarga terutama pada keluarga yang kurang mampu, rendahnya akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan yang diajurkan, dan masih terjadinya disparasi antar wilayah yang perlu mendapatkan penanganan masalah yang bersifat spesifik di daerah rawan.

Kabupaten Ende adalah salah satu wilayah yang terkena stunting dan membutuhkan penanganan mengenai stunting. Sebagai salah satu wilayah dengan angka stunting sebesar 6,8% atau sebanyak 1.241 kasus stunting di tahun

2023 (<https://globalflores.com>). Wilayah Kabupaten Ende membutuhkan pelayanan dan penanganan stunting yang perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah daerah setempat. Salah satunya di wilayah Desa Kanganara Kecamatan Detukeli. Potensi Desa Untuk penanganan Stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional gizi dan Ketahanan Pangan, sesuai dengan undang-undang tentang Desa, maka terhadap upaya penanganan stunting yang sudah menjadi prioritas nasional sangat memungkinkan bagi desa untuk memperkuat penanganan stunting dengan menyusun kegiatan-kegiatan yang relevan dan bersifat skala desa melalui APBDes, Rujukan Belanja desa untuk penanganan stunting diperkuat dengan telah dikeluarkannya permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa terkait stunting. Sebagai unsur pemerintahan di Kabupaten Ende, Desa Kanganara dalam melaksanakan fungsi, tugas dan wewenangnya dituntut untuk mampu mewujudkan kesehatan pada lingkungannya. Berbagai upaya dilakukan Pemerintahan Desa Kanganara tersebut, merupakan wujud dari “peran” Pemerintahan Desa Kanganara dalam pencegahan stunting.

Sebagai salah satu desa yang terdampak dalam kasus stunting, Desa Kanganara membutuhkan pelayanan dan penanganan untuk menekan angka stunting yang terus bertambah dengan jumlah dua orang di Tahun 2022 dan tiga orang di Tahun 2023. Oleh karena itu membutuhkan peran pemerintah desa Kanganara dalam menangani kasus ini. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah Stunting

STUNTING		
1.	2022	2 orang anak stunting
2.	2023	3 orang anak stunting
Jumlah		5 orang anak stunting

(Sumber : data diolah 2024)

Dalam kasus stunting ketiga balita ini telah mengalami perubahan setelah adanya program yang dijalankan oleh pemerintah desa mengenai penanganan stunting dengan pemanfaatan pangan lokal, yaitu dengan kondisi fisik bayi yang semakin membaik dan sudah sembuh dari derita stunting.

Berdasarkan data diatas jumlah anak yang stunting bertambah dalam kurun waktu dua tahun tersebut. Dimana setelah dua bayi yang mengalami stunting di tahun 2022 dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh pegawai kesehatan khusus stunting masih juga terdapat di tahun 2023 dengan penambahan jumlah tiga orang anak yang mengalami stunting. Dalam arti bahwa belum berkurang penderita stunting di desa Kanganara. Di samping itu, yang lebih berkontribusi dalam kegiatan mengatasi stunting hanya para ibu yang kerap kali terlibat, tetapi bapak-bapak di desa Kanganara jarang ikut terlibat dalam peranan penanganan stunting di desa.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada banyak hal yang menjadi penyebab atau masalah yang menghambat pemerintah desa Kanganara dalam menjalankan perannya maupun tugas dan kewajiban sebagai pemerintahan desa mencegah kenaikan angka stunting seperti:

- a) Kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mendukung pencegahan stunting,
- b) Masyarakat yang belum memahami tentang pentingnya penanganan stunting,
- c) Masyarakat yang tidak mengikuti arahan pemerintah desa dalam menangani kasus stunting.

Untuk itu peneliti ingin melihat seperti apa peran pemerintahan desa sebagai fasilitator dalam menangani stunting. Peran Desa yaitu Desa berperan untuk mengatur dan mengurus kegiatan berdasarkan hak asal usul dan kegiatan yang berskala lokal desa. Hal tersebut seperti dalam mensosialisasikan pangan lokal di desa. Pangan Lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat desa sesuai dengan potensi dan kearifan lokalnya.

Menurut Prof. Dr. Ir. Achmad Suryana, MS, pangan lokal adalah masa depan bangsa. Pangan lokal turut andil dalam mendukung keragaman sumber pangan, keragaman konsumsi, serta kemandirian pangan nasional. Bahan lokal merupakan produk yang telah diproduksi, dikembangkan, dan dikonsumsi di suatu daerah atau kelompok masyarakat. Komoditas pangan lokal yang potensial dikembangkan diantaranya adalah: jagung, umbi-umbian, dan tanaman kacang-kacangan.

Bukan hanya itu, untuk dapat melihat seberapa aktif peran pemerintah desa maka peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Arif dan Adhawati (2012;9) yaitu : peran pemerintahan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator pemerintah desa bergerak dibidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan serta dibidang pendanaan atau permodalan melalui pemberian bantuan modal, kepada masyarakat.

Banyak langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah desa sebagai implementasi pelayanan publik yang menjalankan peran, tugas dan tanggungjawab, serta kewajibannya untuk melayani masyarakat dalam menekan angka-angka stunting. Salah satu peran yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah berperan sebagai fasilitator. Peran pemerintah sebagai fasilitator dalam menekan angka stunting yang terjadi antara lain:

1. Memenuhi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk mencegah stunting seperti; menyiapkan tempat penyelenggaraan kegiatan pengolahan pangan lokal
2. Pemberian bantuan modal yang dibutuhkan masyarakat seperti; pemberian anggaran dana dan pemberian bibit tanaman
3. Memfasilitasi dan membuat suatu kegiatan untuk penanganan stunting seperti; kegiatan sweeping balita yang dilakukan dengan mendatangi langsung rumah warga yang belum memberikan imunisasi kepada anak balitanya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi agar tidak mengalami gizi buruk atau stunting.

Pemerintah Desa Kanganara telah menjalankan peran sebagai fasilitator menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pemerintah desa sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah dalam menekan angka stunting. Ada beberapa cara yang digunakan oleh pemerintahan desa Kanganara dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam penanganan stunting yaitu sebagai berikut:

1. Memfasilitasi kebutuhan dan membuat suatu kegiatan yang diperlukan masyarakat untuk mengatasi stunting.

Dalam hal ini pemerintah desa Kanganara berperan sebagai pihak yang menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk mengatasi stunting seperti: menyediakan tempat untuk kegiatan pengolahan pangan lokal, menentukan hari dan waktu pelaksanaan kegiatan, dan bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk menjalankan praktek pengolahan pangan lokal.

2. Memberikan pendidikan

Dalam pemberian Pendidikan ini, pemerintah desa bersama pegawai kesehatan memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu warga desa mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini, dan memberikan pendidikan tentang bagaimana memanfaatkan pangan lokal yang ada untuk mencegah stunting. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor desa Kanganara yang dihadiri para pegawai kesehatan, pengawai desa, dan para ibu-ibu masyarakat desa Kanganara.

3. Memberikan bantuan modal kepada masyarakat

Dalam pemberian bantuan modal ini pemerintah desa Kanganara melakukan suatu tindakan dengan mengadakan pemberian batuan kepada masyarakat yaitu dengan memberikan sumbangan anggaran dana sebesar Rp 7.000.000 dan bibit tanaman pangan lokal kacang hijau. Kegiatan ini dilakukan di kantor desa Kanganara. Dalam pemberian bantuan modal ini dana yang digunakan melalui anggaran dana desa yang telah ditetapkan untuk penanganan stunting.

4. Peningkatan keterampilan

Hal yang dilakukan dalam peningkatan keterampilan ini, yaitu para pegawai desa dan pegawai kesehatan mengajak seluruh masyarakat desa Kanganara terlebih khusus para ibu-ibu mengenai pengolahan pangan lokal dengan cara mempraktekan teknik pengolahan pangan lokal secara langsung dan mengadakan perlombaan pengolahan pangan lokal. Kegiatan tersebut dilaksanakan di halaman kantor desa Kanganara.

5. Memberikan pelatihan tentang pengolahan pangan lokal

Pemerintah desa Kanganara bersama rekan pemerintah desa mengadakan kegiatan tentang pelatihan kepada ibu-ibu warga desa mengenai pentingnya cara mengelolah pangan lokal yang ada di desa dalam menekan angka stunting yang menjadi permasalahan nasional. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kantor desa Kanganara yang dihadiri oleh semua para ibu di wilayah desa Kanganara. Dalam kegiatan ini para pegawai

Kesehatan dan pegawai desa mengajarkan bagaimana mengolah pangan lokal yang ada untuk menunjang gizi bayi.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan sejauh mana Pemerintahan Desa Kanganara melaksanakan tugas dan fungsi sesuai kedudukan sebagai implementasi pelaksanaan peranan dalam pencegahan stunting. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN PEMERINTAHAN DESA SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENSOSIALISASIKAN PENGOLAHAN PANGAN LOKAL UNTUK MENGATASI STUNTING DI DESA KANGANARA, KECAMATAN DETUKELI, KABUPATEN ENDE”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran pemerintah desa Kanganara sebagai fasilitator dalam mensosialisasikan pengolahan pangan lokal untuk mengatasi stunting di desa Kanganara.
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam peran desa dalam mensosialisasikan pengolahan pangan lokal untuk mengatasi stunting di desa Kanganara.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah desa Kanganara sebagai pihak yang memfasilitasi dan mensosialisasikan pengolahan pangan lokal dalam mengatasi stunting.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam peran pemerintah desa Kanganara sebagai pihak yang memfasilitasi dan mensosialisasikan pengolahan pangan lokal dalam mengatasi stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas maka, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dalam mengembangkan ilmu administrasi publik, khususnya mengenai pelayanan publik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan pencerahan bagi masyarakat sekaligus menjadi bahan masukan dan evaluasi tentang pentingnya Peran Pemerintahan Desa

Sebagai Fasiitaor Dalam Mensosialisasikan Pengolahan Pangan Lokal
Untuk Mengatasi Stunting Di Desa Kanganara, Kecamatan Detukeli,
Kabupaten Ende.